Jurnal
Baabu Al-Ilmi
Ekonomi dan Perbankan Syariah
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alilmi/

Publish by UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
ISSN: P 2727-4163 / E 2654-332X
Vol. 10, No. 01, April 2025, Pages 90-104
This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Analisis Pengaruh FDR, NPF, Inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia

Dewi Lusiana[1], Muhammad Wakhid musthofa[2]

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. E-mail: dewilusiana.dl17@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. E-mail: muhammad.musthofa@uin-suka.ac.id

Abstract: The aim of this research is to analyze the relationship between FDR, NPF, inflation and BI rate on the profitability of Islamic banking in Indonesia. The method chosen is descriptive quantitative, using quarterly time series data from 2017 to 2022. The analysis model used is multiple linear regression with the help of Eviews-10 software. The research results partially explain that FDR has a positive and significant effect on ROA. NPF and bi rate have a negative and significant effect on ROA, while inflation has no significant effect on ROA. Simultaneously, all independent variables have a significant effect on the profitability of sharia banking.

Keywords: FDR; NPF; Inflatin; BI Rate; ROA;

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini menganalisis hubungan antara FDR, NPF, inflasi dan BI rate terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Metode yang dipilih ialah deskriptif kuantitatif, menggunakan data time series berbentuk kuartal dari tahun 2017 sampai 2022. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda di bantu perangkat lunak Eviews-10. Hasil penelitian menjelaskan secara parsial FDR berdampak positif dan signifikan terhadap ROA. NPF dan bi rate berdampak negatif dan signifikan terhadap ROA, sementara inflasi tidak berdampak signifikan terhadap ROA. Secara simultan, seluruh variabel independen berdampak signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: FDR, NPF, Inflasi, BI Rate, ROA;

Received: 9/01/2024 | Accepted: 14/03/2025 | Published: 18/04/2025

1. PENDAHULUAN

Sistem keuangan syariah di Indonesia dapat dipandang cukup mengairahkan. Ditinjau dari perkembangan dunia industri pada lingkup syariah di beberapa dekade, sistem syariah tidak hanya memberi ruang pada lembaga keuangan saja, melainkan telah menjamur di berbagai lini bisnis dan bidang usaha lain seperti pakaian, pariwisata, kuliner dan penginapan. Saat ini sering dijumpai sejumlah usaha di bidang pakaian, tempat wisata, kuliner dan hotel menggunakan imbuhan kata syariah di belakang nama usahanya. Seolah kata syariah sebagai konsep baru dunia bisnis dalam mengais keuntungan. Terlebih mengingat bahwa masyarakat di Indonesia sebagian besar beragama Islam, menjadi peluang pelaku bisnis untuk menciptakan berbagai usaha syariah yang menarik dan menguntungkan.

Munculnya berbagai bisnis baru dengan konsep syariah tidak melemahkan perbankan syariah untuk tetap eksis dalam dunia bisnis. Beruntungnya, bank syariah justru menjadi tema utama dalam berbagai topik dan perbincangan. Adanya sudut pandang masyarakat

yang saat itu menilai bahwa sistem bank di Indonesia bertentangan dengan syariat, menjadi perantara terbentuknya Islamic banking satu-satunya di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia (BMI) ialah lembaga hasil aspirasi masyarakat, didirikan tahun 1992. BMI sebagai sektor keuangan syariah pertama yang berhasil saat itu, kembali disusul lembaga keuangan lain di bidang syariah seperti koperasi dan asuransi. Lebih lanjut, sistem keuangan syariah semakin menguat dengan munculnya fatwa Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2003 tentang diharamkannya riba atau bunga bank.

Perbankan syariah diklaim sebagai lembaga keuangan terbaik dibanding sektor bisnis pada umumnya. Sifat mengayomi dan mengedepankan nilai-nilai Islami menjadi ciri khas yang dimiliki bank syariah. Tentu pencapaian ini harus dipertahankan, diimbangi dengan kinerja positif agar semakin melekat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Kinerja yang baik pada bank syariah hendaknya dibangun sejak dini, salah satunya dengan memaksimalkan aset yang ada. Adapun manajemen bank syariah merupakan faktor penting untuk dilakukan. Sebab sehat tidak kondisi perbankan ditinjau dari kemampuan bank dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga nantinya dapat memperoleh profitabilitas sesuai yang diharapkan.

Profitabilitas adalah kemampuan dalam memperoleh keuntungan. Probabilitas adalah kapasitas yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh suatu profit. Dalam perbankan, yang dimaksud profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan selama menjalankan akitivitas sebagai lembaga keuangan. Tingkat profitabilitas lembaga keuangan bank syariah persis dengan konvensional, yaitu selalu mengalami pergerakan baik itu ke arah positif maupun negatif. Hal semacam ini disebut dengan fluktuasi. Perkembangan profitabilitas bank syariah dari tahun 2017 sampai 2022 tersaji gambar berikut.

Gambar 1. Fluktuasi Profitabilitas Perbankan Syariah

Sumber: https://ojk.go.id, (2024, data diolah)

Gambar 1. menunjukkan pergerakan profitabilitas perbankan syariah (ROA) pada beberapa kuartal dari tahun 2017 sampai 2022. Dapat ditinjau bahwa pada kuartal pertama tahun 2017 ROA berada di angka 1, kemudian di tahun selanjutnya mengalami penurunan berada di angka 0,5. Lambat laun pergerakan ROA terus meningkat hingga berada di angka 2,3. Namun peningkatan ini tidak bertahan lama, karena ROA kembali mengalami penurunan pada kuartal ke empat tahun 2020. Sampai tahun 2021 di kuartal yang sama, ROA merosot ketiga kalinya berada di angka 1,5. Meskipun demikian, beruntungnya di

kuartal ke empat tahun 2022 ROA kembali mengalami peningkatan berada di angka 2. Bergeraknya profitabilitas perbankan syariah mengindikasilkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya baik itu dari sisi kinerja perbankan syariah seperti FDR, NPF, serta variabel makro ekonomi seperti inflasi dan bi rate.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan besarnya dana yang didistribusikan dengan dana yang dihimpun oleh perbankan. Jumlah dana pihak ketiga yang didistribusikan pada debitur akan meningkat seiring dengan meningkatnya rasio FDR. Oleh karena itu, FDR yang relatif kecil menandakan lemahnya kemampuan bank dalam memanifestasikan pembiayaan. FDR berhubungan dengan likuiditas, jika terjadi peningkatan pada FDR maka likuiditas menurun sehingga menjadi signal baik bagi perbankan, karena dengan itu bank dapat meningkatkan profitabilitas. Hasil temuan Atifah dan Diana menjelaskan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian Astuti menjelaskan sebaliknya.

Non-Performing Financing (NPF) adalah kinerja perbankan berkaitan pada risiko yang dihadapi bank syariah akibat mendanai debitur dalam jangka panjang. NPF dijadikan alat ukur untuk mengetahui kredit macet dalam perbankan syariah. Meningkatnya rasio NPF mengindikasikan semakin tinggi kredit bermasalah atau financial distress pada industri perbankan. Tingginya rasio NPF mampu melemahkan profitabilitas perbankan syariah. Riset Wahyudi menjelaskan bahwa NPF berdampak signifikan terhadap ROA, sedangkan Fadillah dan Paramita menjelaskan sebaliknya.

Inflasi adalah keadaan dimana naiknya nilai barang atau jasa secara umum dan berkelanjutan. Hadirnya inflasi menciptakan keheningan ekonomi. Karena pengaruh yang ditimbulkan tidak semata pada sektor riil, melainkan juga pada lembaga keuangan seperti perbankan. Saat inflasi meningkat BI cenderung menentukan kebijakan moneter dengan cara meningkatkan suku bunga. Meningkatnya suku bunga membuat masyarakat sungkan melakukan pembiayaan di perbankan konvesional justru memilik bank syariah dengan konsep bagi hasil. Sehingga naiknya tingkat inflasi membantu meningkatkan profitabilitas perbankan syariah. Hasil temuan Fadillah dan Paramita menjelaskan inflasi berdampak signifikan terhadap ROA, sementara Munir menjelaskan sebaliknya.

BI Rate adalah suku bunga acuan yang menggambarkan kebijakan Bank Indonesia (BI). Saat bi rate meningkat hal ini menjadi signal buruk yang dapat melemahkan profitabilitas. Karena tingginya suku bunga biasanya dibarengi dengan meningkatnya bunga deposito selanjutnya mengurangi sumber dana pihak ketiga di perbankan syariah. Pada saat suku bunga meningkat, masyarakat cenderung menarik dananya di bank syariah. Kemudian mengalihkan pada bank konvensional, mengingat keuntungan yang nanti diterima jauh lebih besar. Sehingga tingginya tingkat suku bunga dapat menurunkan profitabilitas perbankan syariah. Hasil temuan Ardana menjelaskan bi rate berdampak signifikan terhadap ROA, sedangkan Dayanti dan Indrarini menjelaskan sebaliknya.

Mengetahui bahwa masih terdapat ketidakonsistenan dari hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk mengkaji kembali apakah FDR, NPF, inflasi dan bi rate mempengaruhi profitabilitas, dengan judul “Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Non-Performing Financing, Inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mayoritas hanya menggunakan kinerja perbankan syariah sebagai variabel independen. Pada penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan kinerja perbankan syariah sebagai

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

variabel independen, namun penulis juga menambahkan variabel makroekonomi, sehingga hal ini dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dan data yang digunakan yaitu data sekunder, adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh, yaitu teknik pemilihan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel dalam penelitian. Sampel yang digunakan adalah industri perbankan syariah yakni Bank Umum Syariah Indonesia. Alasan menggunakan teknik sampel jenuh karena jumlah populasi relatif kecil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses website resmi Statistik Perbankan Syariah untuk data variabel profitabilitas, FDR, dan NPF. Sedangkan untuk memperoleh data inflasi dan bi rate, penulis mengakses website Bank Indonesia. Setelah mengunjungi dua website tersebut kemudian data dikumpulkan sesuai dengan periode pengamatan yaitu dari tahun 2017-2022. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dibantu dengan perangkat lunak Eviews-10. Model penelitian tersebut mengacu pada penelitian terdahulu yaitu Amalia dan Diana yang membahas tema profitabilitas perbankan syariah. Model empiris yang digunakan pada riset ini adalah:

$$Y= \alpha+\beta1X1+ \beta2X2+ \beta3X3+ \beta4X4+e$$

Keterangan:

Y = Return on Asset

X1 = Financing to Deposit Ratio

X2 = Non-Performing Financing

X3 = Inflasi

X4 = BI Rate

α = Koefisien konstanta

β = Koefisien regresi

e = Error

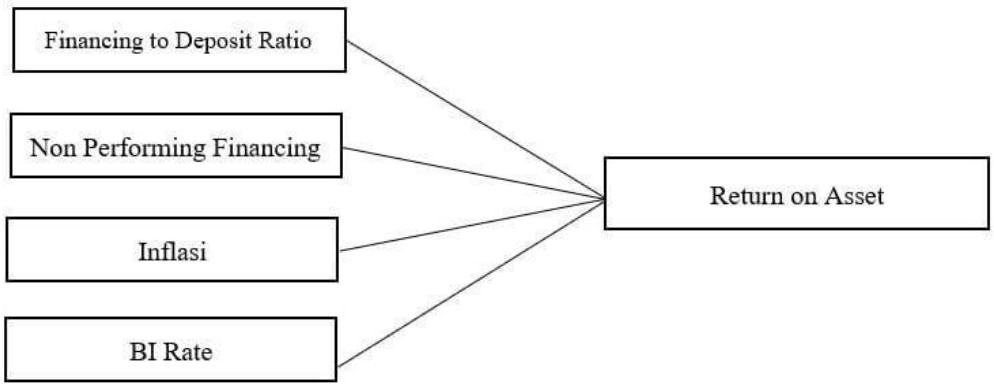

Gambar 2. Model Analisis Penelitian

Sumber: Penulis, 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Langkah pertama saat melakukan uji regresi linier berganda, biasanya terlebih dahulu menguji statistik deskriptif. Pengujian dilakukan guna menjelaskan status data yang diteliti, terdiri dari nilai maksimum, minimum, *mean*, standart deviasi dan jumlah observasi.[1] Tabel 1 di bawah ini menampilkan data statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	ROA	FDR	NPF	INFLASI	BI_RATE
Mean	1.559200	78.72560	1.832800	2.899200	4.910000
Maximum	2.320000	107.2000	2.830000	5.710000	7.750000
Minimum	0.420000	7.930000	0.70000	1.420000	3.500000
Std. Dev.	0.474077	17.87516	0.690426	1.128018	1.444963
Observations	25	25	25	25	25

Sumber: Output Eviews-10 (2024, diolah)

Tabel 1. menjelaskan total keseluruhan data (observasi) setiap variabel adalah 25, diperoleh dari data kuartal dikali dengan lama pengamatan (2017-2022), penjelasannya sebagai berikut.

1. ***Return on Asset*** memiliki nilai maksimun 2.32000 dan minimum 0.420000. Nilai mean 1.559200 dengan standar deviasi 0.474077. Diketahui bahwa nilai mean tidak melebihi nilai maksimun atau kurang dari minimum, sehingga bisa disimpulkan data ROA tidak outlier.
2. ***Financing on Deposit Ratio*** memiliki nilai maksimun sebesar 107.2000 dan nilai minimum 7.930000. Nilai mean 78.72560 dengan standar deviasi sebesar 17.87516. Diketahui bahwa nilai mean tidak melebihi nilai maksimun atau kurang dari minimum, sehingga bisa disimpulkan data FDR tidak outlier.
3. ***Non-Performing Financing*** memiliki nilai maksimun sebesar 2.830000 dan minimum 0.70000. Nilai mean 1.832800 dengan standar deviasi 0.690426. Diketahui bahwa nilai mean tidak melebihi nilai maksimun atau kurang dari minimum, sehingga bisa disimpulkan NPF tidak outlier.
4. ***Inflasi*** memiliki nilai maksimun sebesar 5.710000 dan nilai minimun 1.420000. Nilai mean 2.899200 dengan standar deviasi 1.128018. Diketahui bahwa nilai mean tidak melebihi nilai maksimun atau kurang dari minimum, sehingga bisa disimpulkan data inflasi tidak outlier.

[1] Suryadi, Mayliza, and Ritonga, "Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018."

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

5. ***BI Rate*** memiliki nilai maksimum sebesar 7.750000 dan nilai minimum 3.500000. Nilai mean 4.910000 dengan standar deviasi 1.444963. Diketahui bahwa nilai mean tidak melebihi nilai maksimun atau kurang dari minimun, sehingga bisa disimpulkan data bi rate tidak outlier.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Salah satu cara untuk menganalisis eksistensi hubungan variabel dependen dengan independen adalah melalui analisis regresi linier berganda. Dalam menguji asumsi klasik perlu diketahui bahwa bagian penting didalamnya ialah menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Squares*). Keriteria dari metode OLS yaitu data wajib mempunyai sifat *BLUE* ''*Best Linier Unbiased Estimator*''. Pengujian ini meliputi heteroskedastisitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan normalitas. Hasil pengujian asumsi klasik ditunjukkan di bawah ini.

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah memastikan normal tidaknya residu dari data penelitian. Pendekatan yang dipilih dalam uji ini adalah Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan baik apabila terdistribusi secara normal dan teratur. Kriteria bahwa data telah terdistribusi dengan baik dapat ditinjau dari nilai ouput probabilitas Jarque-Bera yang melebihi nilai signifikan dalam penelitian. Gambar 3. di bawah menampilkan hasil penelitian.

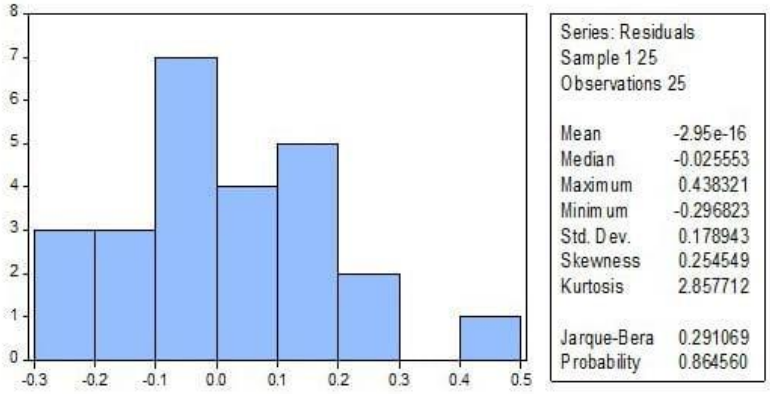

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews-10 (2024, diolah)

Pada gambar di atas ditinjau temuan probabilitas Jarque-Bera 0.864560, sementara nilai signifikan dalam penelitian ini 0,05. Karena perolehan probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari nilai signifikan, sehingga residu data dinyatakan terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi ialah memastikan bagaimana korelasi antar variabel independen yang diteliti. Pendekatan yang dipilih dalam uji autokorelasi adalah LM (*Lagrange Multiplier*). Syarat uji kedua asumsi klasik yaitu tidak boleh ada autokorelasi pada persamaan regresi. Ketentuan atau kriteria yang menyatakan bahwa data tidak terjadi autokorelasi dapat dilihat dari perolehan nilai probabilitas dimana harus melebihi acuan signifikan dalam penelitian, dengan begitu data dinyatakan lulus autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)	0.1373

Sumber: Output Eviews-10 (2024, diolah)

Pada tabel berikut diperoleh besaran probabilitas chi-square 0.1373 sedangkan nilai signifikan dalam penelitian ini 0,05. Dari besarnya perolehan probabilitas chi-square yang melebihi tingkat signifikan, maka data dikatakan lulus pengujian autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas adalah memastikan ada tidak hubungan linier dari model regresi dengan variabel independent yang diteliti. Pendekatan dalan uji ini menggunakan VIF. Kriteria pengambilan keputusan uji ini yaitu hasil penelitian dari nilai VIF tidak boleh lebih dari 10.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.061697	40.14119	NA
FDR	7.10E-06	30.05975	1.417573
NPF	0.010009	24.85567	2.980121
INFLASI	0.001983	12.42122	1.576092
BI RATE	0.003028	51.45206	3.949469

Sumber: Output Eviews-10 (2024, diolah)

Pada tabel berikut ini ditinjau bahwa perolehan nilai VIF kurang dari 10. Mengetahui ketentuan dari uji multikolineritas yang mana nilai VIF tidak dapat lebih dari 10, sehingga bisa disimpulkan data telah lulus uji multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menganalisis ada tidak kesamaan residual antar masing-masing variabel. White adalah pendekatan yang dipilih dalam penelitian. Kriteria atau ketentuan dalam uji ini adalah data dinyatakan lulus heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas chi-square melebihi acuan signifikan dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	19.82110	Prob. Chi-Square	0.1359

Sumber: Output Eviews-10 (2024, diolah)

Pada tabel berikut ditinjau bahwa hasil temuan nilai probabilitas chi-quare 0.1359, sementara tingkat signifikan dalam penelitian adalah 0,05. Dari temuan tersebut diketahui hasil penelitian lebih besar dari acuan signifikan, dengan demikian dapat diterangkan data telah lulus uji heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Jika seorang peneliti memiliki beberapa variabel independen, maka regresi linier berganda merupakan pengujian yang cocok untuk diterapkan. Tujuannya adalah menganalisis apakah variabel X mempunyai dampak signifikan terhadap variabel Y. Uji T

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

statistik, F dan R^2 merupakan beberapa uji yang harus dilakukan untuk menentukan benar tidaknya hipotesis. Di bawah ini terdapat temuan uji regresi linier berganda di mana temuan tersebut dijadikan model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.438206	0.248388	5.790161	0.0000
FDR	0.014901	0.002665	5.590866	0.0000
NPF	-0.309957	0.100046	-3.098146	0.0057
INFLASI	0.063527	0.044532	1.426530	0.1691
BI RATE	-0.136078	0.055032	-2.472731	0.0225

Sumber: Output Eviews-10 (2024, diolah)

Berlandaskan temuan di atas, model regresi yang dihasilkan ialah sebagai berikut.

Y= 1.438206+0.014901-0.309957+0.063527-0.136078

Adapun dari model regresi yang dihasilkan, bisa dideskripsikan seperti berikut: Diketahui nilai konstanta adalah 1.438206. Artinya bila variabel FDR, NPF, inflasi dan *bi rate* bernilai 0, maka nilai variabel ROA adalah 1.438206. Diketahui nilai koefisien variabel FDR ialah 0.014901 di mana menunjukkan koefisien positif. Sehingga dapat disimpulkan apabila FDR mengalami peningkatan 1 persen, selanjutnya ROA akan meningkat 0.014901.

Diketahui nilai koefisien variabel NPF adalah 0.309957 dan menunjukkan koefisien negatif. Sehingga dapat disimpulkan bila variabel NPF mengalami peningkatan 1 persen, selanjutnya ROA akan menurun 0.309957.

Diketahui nilai koefisien variabel inflasi adalah 0.063257 dan menunjukkan koefisien positif. Sehingga dapat disimpulkan bila inflasi mengalami peningkatan 1 persen, selanjutnya ROA akan meningkat 0.063257. Diketahui nilai koefisien variabel *bi rate* adalah 0.136078 dan menujukkan koefisien negatif. Sehingga dapat disimpulkan apabila *bi rate* mengalami peningkatan 1 persen, selanjutnya ROA akan meningkat 0.136078.

Setelah mengetahui persamaan model regresi serta masing-masing penjelasannya, tahap selanjutnya adalah menentukan kebenaran hipotesis. Untuk menentukan kebenaran hipotesis ada tahapan yang wajib lalui, diantaranya uji T statistik, uji F dan R^2. Berikut ini terdapat definisi, hasil serta penjelasan dari masing-masing uji.

a. Uji T Statistik

Uji T dalam regresi linier berganda adalah uji yang diaplikasikan untuk menganalisis apakah secara parsial data variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap dependen (Y). Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari variabel independen, bisa ditinjau dari nilai prob. variabel (X) di mana nilainya lebih kecil dibanding acuan signifikan yang sudah ditentukan di awal.

Tabel 6. Hasil Uji T Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.438206	0.248388	5.790161	0.0000
FDR	0.014901	0.002665	5.590866	0.0000
NPF	-0.309957	0.100046	-3.098146	0.0057

INFLASI	0.063527	0.044532	1.426530	0.1691
BI_RATE	-0.136078	0.055032	-2.472731	0.0225

Sumber: Output Eviews-10 (2024, diolah)

Berlandaskan tabel berikut bisa ditarik kesimpulan:

1. Variabel FDR memiliki nilai *t-statistic* 5.590866 dengan probabilitas 0.0000. Dalam uji t-statistic, nilai probabilitas variabel X dengan tingkat signifikansi harus dibandingkan. Tingkat acuan signifikan 0,05, sehingga dari perolehan nilai di atas bisa dinyatakan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
2. Variabel NPF memiliki nilai *t-statistic* -3.098146 dengan probabilitas 0.0057. Dalam uji t-statistic, nilai probabilitas variabel X dengan tingkat signifikansi harus dibandingkan. Tingkat acuan signifikan 0,05, sehingga dari perolehan nilai di atas bisa dinyatakan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
3. Variabel Inflasi (*Inflation*) memiliki nilai *t-statistic* 1.426530 dengan probabilitas 0.1691. Dalam uji *t-statistic*, nilai probabilitas X dengan tingkat signifikan harus dibandingkan. Tingkat acuan signifikansi 0,05, sehingga dari perolehan nilai di atas sehingga bisa dinyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4. Variabel *BI Rate* memiliki nilai *t-statistic* -2.472731 dengan probabilitas 0.0225. Dalam uji *t-statistic*, nilai probabilitas X dengan tingkat signifikan harus dibandingkan. Tingkat acuan signifikansi 0,05, sehingga dari perolehan nilai di atas bisa dinyatakan *BI rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

b. Uji F Statistik

Uji F dalam regresi linier berganda adalah uji secara simultan untuk menganalisis ada tidak korelasi signifikan dari seluruh variabel independen terhadap dependen. Kriteria apabila variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan, dapat ditinjau dari perolehan nilai prob. *f-statistic* yang mana nilainya kurang dari acuan signifikan dalam penelitian (0,05).

Tabel 6. Hasil Uji F Statistik

F-statistic	30.09450
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output Eviews-10 (2024, diolah)

Pada tabel tersebut bisa ditinjau bahwa nilai probabilitas *f-statistic* sebesar 0.000000, artinya lebih kecil bila dibandingkan acuan signifikan. Maka secara simultan bisa disimpulkan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linier bertujuan untuk meninjau berapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen. Atau mudahnya, R^2 memberitahukan besarnya potensi X menjelaskan Y dalam penelitian. Untuk mengetahui kemampuan tersebut bisa dilihat pada nilai *Adjusted R-squared* yang diperoleh dalam penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

R-squared	0.857528
Adjusted R-squared	0.829033

Sumber: Output Eviews-10 (2024, diolah)

Pada tabel di atas ditinjau nilai *Adjust R-squared* 0.829033. Maka dapat dipahami kemampaun variabel independen menerangkan dependen adalah 82%. 18% selebihnya diterangkan variabel di luar penelitian, seperti variabel CAR, BOPO dan JUB.

Pengaruh Financing on Deposit Ratio terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai koefisien 0.014901, t-statistic 5.590866 dan prob. 0.0000. Ini berarti di saat variabel FDR meningkat 1%, akan meningkatkan ROA sebesar 0.014901. Dari perolehan nilai f-statistic dan prob. dapat dikatakan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah periode 2017-2022. Hasil temuan didukung oleh Fadhilah dan Suprayogi yang menjelaskan hal yang sama, namun berbeda pada hasil temuan Dayanti dan Indrarini yang menerangkan tidak ada hubungan signifikan terhadap ROA.

FDR adalah gambaran kepiawaian bank dalam membiayai debitur dan memanifestasikan hasil pembiayaannya pada pemegang saham. FDR adalah acuan dalam menilai besarnya pendanaan yang disalurkan bank dengan besarnya dana yang di himpun perbankan. Jumlah DPK yang didistribusikan kepada debitur akan meningkat seiring dengan rasio FDR. Oleh karena itu, FDR yang relatif kecil identik dengan lemahnya bank dalam memanifestasikan pembiayaan. Atau sederhananya sebagai lembaga keuangan perbankan belum melakukan tugasnya dengan baik dan maksimal dalam hal pendanaan. FDR berhubungan dengan likuiditas, jika terjadi peningkatan pada FDR maka likuiditas menurun sehingga ini menjadi signal baik bagi perbankan karena mampu meningkatkan profitabilitas perbankan.

Didukung hasil penelitian Fadhilah dan Suprayogi menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan variabel FDR terhadap ROA, dikarenakan upaya bank syariah dalam menyalurkan dana telah efektif. Bank dikatakan bertanggung jawab dan menjaga kepercayaan nasabah deposan dengan baik sehingga mampu mengelola pembiayaan secara maksimal. Maksimalnya suatu pembiayaan dalam lembaga keuangan karena bank telah menerapkan prinsip kehatian-hatian yang dikenal dengan istilah 5C (*character, collateral, capacity, capital* dan *condition of economic*). Pembiayaan dengan jumlah besar memiliki risiko yang besar pula, sehingga apabila bank syariah tidak piawai dalam mengendalikan pembiayaan maka akan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas perbankan syariah dan nantinya membuat nasabah deposan atau pemegang saham tidak percaya terhadap kinerja perbankan syariah.

Menurut Astuti besarnya nilai FDR tidak lantas menjadi jaminan bahwa bank akan memperoleh profit yang lebih besar. Sebab apabila bank syariah tidak mengelola pembiayaan secara optimal, maka potensi untuk memporoleh keuntungan dari aktivitas pembiayaan sangatlah kecil. Sehingga kejadian ini yang menyebabkan mengapa FDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Sebagai bukti jika tingginya rasio FDR tidak semerta-merta membuat bank syariah memperoleh banyak keuntungan dapat dilihat dari kasus Bank Dubai Syariah. Bank Dubai Syariah memiliki rasio FDR cukup tinggi yaitu 86,95%, namun profit yang diperoleh hanya sebesar-10,77% dimana semula 0,37% Artinya benar yang dijelaskan Astuti jika tingginya FDR bukanlah jaminan meningkatnya ROA. Menyoroti

kasus yang terjadi di Bank Dubai Syariah, nilai FDR yang tinggi justru melemahkan ROA dengan lebih drastis.

Pengaruh Non-Performing Financing terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil temuan, didapatkan nilai koefisien -0.309957, nilai t-statististic -3.098146 dan probabilitas 0.0057. Artinya saat variabel NPF meningkat 1%, akan melemahkan ROA 0.309957, sesuai dengan nilai koefisien yang dimiliki. Dari perolehan nilai f-statistic dan probabilitas diterangkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dari periode 2017-2022. Temuan ini didukung oleh Marlina et al. yang menjelaskan hal sama, namun beda halnya dengan temuan Nasution et al. yang menjelaskan tidak ada hubungan signifikan terhadap ROA.

Dalam dunia perbankan, ada dua acuan untuk mengenali pembiayaan kurang lancar, macet atau bermasalah. Pertama, *Non-Performing Financing* (NPF) dan kedua *Non-Performing Loan* (NPL). NPF ditujukan bagi perbankan syariah sedangkan NPL bagi perbankan konvensional. Lebih lanjut dijelaskan, NPF adalah kinerja perbankan di mana mengarah pada risiko yang dihadapi bank syariah akibat mendanai debitur dalam jangka panjang. NPF adalah alat ukur untuk mengetahui kredit macet dalam perbankan syariah. Semakin besar rasio NPF mengindikasikan bahwa kondisi bank tidak stabil dan dapat melemahkan prifitabilitas perbankan syariah. Pernyataan ini memberikan keterangan bahwa terdapat alasan mengapa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Marlina et al. menjelaskan pengaruh negatif signifikan yang ditimbulkan variabel NPF disebabkan oleh lemahnya penerapan prinsip kehati-hatian perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan. Perbankan tidak menganalisis calon nasabah sebelum menyetujui permohonan pembiayaan yang diajukan. Analisis yang dilakukan ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan, kesanggupan dan agunan yang dijaminkan nasabah untuk memperoleh pembiayaan. Selain itu, buntut dari gejala ekonomi covid-19 beberapa tahun terakhir sangat berpengaruh dan melemahkan berbagai sektor termasuk perbankan syariah.

Adanya gejala ekonomi mengakibatkan terjadinya PHK besar-besaran di Indonesia. Banyak nasabah perbankan syariah yang kehilangan pekerjaan, karena perusahaan tempat ia bekerja tidak sanggup membayar gaji karyawan. Sehingganya penghasilan yang diperoleh nasabah hanya dari sektor tertentu saja yang belum tentu dapat menutupi segala kebutuhannya. Minimnya penghasilan nasabah perbankan syariah membuat nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban. Sehingga banyaknya kredit bermasalah, membuat rasio NPF meningkat dan melemahkan profitabilitas perbankan syariah meskipun telah dilakukan perpanjangan waktu dan keringanan pembayaran di setiap perbankan.

Sedangkan pengaruh tidak signifikan variabel NPF terhadap ROA seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian Nasution et al. disebabkan karena bank menerapkan prinsip kehati-hatian sebelum memberikan pembiayaan. Prinsip ini dilakukan dengan menganalisis background calon nasabah, yang berkaitan dengan karakter, kemampuan dalam mengelola usaha, kondisi perekonomian, kemampuan dalam memenuhi kewajiban dan besaran agunan yang dijaminkan. Saat bank syariah mengetahui beberapa kriteria calon nasabah, pihak perbankan dapat mempertimbangkan apakah nasabah pemohon layak diberi pembiayaan. Sehingga penerapan prinsip kehati-hatian yang dilakukan perbankan syariah mencegahnya mengalami kredit macet yang akan melemahkan profitabilitas perbankan syariah.

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil temuan, diperoleh nilai *t-statistic* 1.426530 dan probabilitas 0.1691. Setelah mengetahui perolehan nilai t-statistic dan probabilitas bisa diterangkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA periode 2017-2022, lantaran nilai probabilitas variabel inflasi melebihi acuan signifikan. Didukung oleh penelitian Cahyani menjelaskan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun sebaliknya, temuan Suryadi et al. menjelaskan apabila inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Inflasi merupakan keadaan meningkatnya nilai barang dan jasa secara berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, inflasi bisa dipahami dengan cenderungnya harga barang dan jasa naik dengan berkala. Inflasi tidak berlangsung sewaktu-waktu namun dalam kurun waktu dan periode tertentu. Naiknya beberapa harga tidak termasuk inflasi melainkan jika naiknya menyeluruh mengakibatkan lambungan harga pada barang lainnya. Hadirnya inflasi menciptakan keheningan ekonomi. Karena pengaruh yang ditimbulkan tidak semata pada sektor riil, tetapi juga berpengaruh pada lembaga keuangan misal perbankan syariah.

Saat inflasi meningkat, biasanya Bank Indonesia akan membatasi jumlah uang beredar di masyarakat dengan meningkatkan suku bunga sebagai bentuk dari kebijakan moneter. Hasil penelitian ini didukung oleh Fadhillah dan Paramita yang menerangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini terjadi karena pemerintah berhasil mengendalikan inflasi, atau inflasi berada dalam tingkat yang wajar sehingga pemerintah tidak lagi meningkatkan suku bunga. Hal ini dibuktikan dari data inflasi yang ada pada penelitian ini, yaitu seluruh data inflasi dinilai stabil sehingga membuatnya tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Sementara pengaruh signifikan variabel inflasi terhadap ROA seperti yang dijelaskan Suryadi et al. disebabkan oleh tingginya inflasi yang dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan dalam membayar gaji karyawan, biaya operasional dan lain-lain. Ketika inflasi meningkat, disaat bersamaan Bank Indonesia akan menentukan kebijakan dengan meningkatkan suku bunga. Meningkatnya suku bunga membuat masyarakat segan melakukan pembiayaan di perbankan konvesional dengan sistem bunga dan memilih untuk melakukan pembiayaan pada bank syariah yang menerapkan konsep bagi hasil. Dari banyaknya nasabah yang mengajukan pembiayaan di perbankan syariah, menjadi sebab meningkatnya profitabilitas perbankan syariah.

d. Pengaruh *BI Rate* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil temuan, didapatkan nilai koefisien -0.136078, t-statistic -2.472731 dan probabilitas 0.0225. Ini berarti disaat variabel *bi rate* meningkat 1%, maka akan melemahkan ROA sebesar 0.136078. Setelah mengetahui perolehan nilai t-statistic dan probabilitas dapat disimpulkan variabel *bi rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA periode 2017-2022. Temuan ini didukung oleh Syah, namun berbeda dengan temuan Fadillah dan Paramita yang menjelaskan variabel *bi rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Bi rate adalah suku bunga yang dijadikan acuan setiap aktivitas perbankan baik itu simpanan atau pinjaman. Secara tidak langsung besarnya *bi rate* berpengaruh bagi sebagian pihak, termasuk perbankan syariah. Perbankan merasa terganggu dengan munculnya suku bunga. Terlebih, peningkatan drastis mengakibatkan bank syariah tidak mampu mengontrol tekanan yang ada. Tingkat suku bunga dinilai menjadi signal yang dapat melemahkan

kegiatan perbankan. Tingginya suku bunga dibarengi dengan meningkatnya bunga simpanan deposito, hal ini akan mengurangi jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah.[2]

Mengetahui bahwa dalam perbankan syariah tidak mengaplikasikan unsur bunga seperti bank konvensional. Maka naiknya suku bunga dengan seketika membuat nasabah melupakan prinsip-prinsip syariah dan menghiraukan adanya pelarangan riba. Nasabah akan mengambil simpanannya di bank syariah lalu memindahkan ke bank konvesional. Ini terjadi karena mereka berpikir dengan menyimpan dananya di bank yang menggunakan sistem bunga, keuntungan yang nantinya akan diperoleh jauh lebih besar daripada menyimpan dana di bank syariah. Hal ini yang mengakibatkan variabel *bi rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pernyataan ini menyiratkan bahwa tidak semua nasabah tidak peduli terhadap tingkat suku bunga walaupun bunga bank dinilai riba. Sehingga meningkatnya *bi rate* menjadi signal buruk karena dapat melemahkan profitabilas perbankan syariah.[3]

Sebagai lembaga keuangan, bank syariah merupakan lembaga di mana dalam kegiatannya tidak memperkenankan adanya pratik riba seperti pada bank konvensional. Semua kegiatan pada bank syariah berjalan sesuai ajaran Islam. Menurut Islam, riba atau bunga bank adalah haram. Maka dengan memegang teguh prinsip ini bank syariah menerapkan konsep bagi hasil. Para nasabah yang loyal dengan perbankan syariah tidak mengedepankan perolehan keuntungan, nasabah tidak menjadikan bunga sebagai tolak ukur dalam menabung. Akan tetapi nasabah yang menabung atau bertransaksi di perbankan syariah untuk memenuhi prinsip, yang mana tujuan utamanya adalah mencari keridhaan Allah SWT. Sehingga teori ini mendukung hasil penelitian Dayanti dan Indrarini bahwa tinggi rendahnya bunga bank tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, naiknya rasio FDR meningkatkan ROA. Variabel NPF dan BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, tingginya rasio NPF dan BI Rate dapat melemahkan ROA. Beda halnya dengan variabel inflasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga tinggi rendah tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah. Variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 82%, 18% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

REFERENSI

Amalia, Dina, and Nana Diana. “Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020.” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 8, no. 1 (2022): 1095.

[2] Ibid.

[3] Cahyani, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia Tahun 2009-2016).”

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Ardana, Yudhistira. “Faktor Eksternal Dan Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia.” Cakrawala 13, no. 1 (2018): 51–59. http://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2042.

Astuti, Retno Puji. “Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 8, no. 03 (2022): 3213–3223. http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100.

Atifah, Yeyen, and Nana Diana. “Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011 - 2020.” Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah 7, no. 2 (2022): 589–604. http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i2.12160.

Cahyani, Yutisa Tri. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia Tahun 2009-2016).” Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah 5, no. 1 (2018): 58–83. https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v5i1.1695.

Dayanti, Riski, and Rachma Indrarini. “Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah.” Jurnal Ekonomi Islam 2, no. 3 (2019): 163–182. http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/.

Devi, Heidy Paramitha. “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (CAR, NPF, FDR, BOPO) Terhadap Return On Assets Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi 5, no. 1 (2021): 1–11. https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.311.

Fadhilah, alif rana, and Noven Suprayogi. “Pengaruh Fdr, Npf Dan Bopo Terhadap Return To Asset Pada Perbankan Syariah Diindonesia.” Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan 6, no. 12 (2019): 2369–2380.

Fadillah, Nanda Nur Aini, and R.A. Sista Paramita. “Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi Dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018.” Jurnal Ilmu Manajemen 9, no. 1 (2021): 191.

Fatimah, Siti, and Ria Anisatus Sholihah. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), NonPerforming Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada PT. Bank KB Bukopin Syariah Periode 2014-2022.” Journal Of Accountancy and Management 1, no. 2 (2023): 100–120.

Hakiim, Ningsukma. “Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Dan Biaya Operasional Per Perdapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia.” Jurnal Mega Aktiva 7, no. April (2018): 1–10. https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal%250.

Marlina, Lina, Wulandari Wahyu Hidayat, and Biki Zulfikri Rahmat. “Bopo, Npf, Inflasi, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Dan Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia.” Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan 4, no. 6 (2022): 2339–2353. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.1097.

Munir, Misbahul. “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia.” Journal of Islamic Economics, Finance and Banking 1, no. 1 (2018): 89–98. https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285.

Nasution, Salman, Purnama Rahmadani Silalahi, and Anita Khairunnisa. “Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, CAR Dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia.”

Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 8, no. 03 (2022): 3283–3292. http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6352.

Sanjaya, Pipit Novilasari, and C. “Analisis Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Kemiskinan, Ketimpangan Dan Pengangguran Di Indonesia.” c 3, no. I (2022): 41–61.

Sihotang, Mutiah Khaira, Uswah Hasanah, and Isra Hayati. “Model of Sharia Bank Profitability Determination Factors by Measuring Internal and Externals Variables.” Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE) 5, no. 1 (2022): 235–251.

Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: ALFABETA, 2013.

Suryadi, Nanda, Riri Mayliza, and Ismail Ritonga. “Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018.” Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance 3, no. 1 (2020): 1–10.

Suwarto, and Karnila Ali. “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Financing Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Proditabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia.” Jurnal Indonesia Sosial Teknologi 2, no. 3 (2021): 455–465.

Syah, Toufan Aldian. “Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia.” Jurnal Ekonomi Islam 6, no. 1 (2018): 133–153.

Wahyudi, Rofiul. “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19.” At-Taqaddum 12, no. 1 (2020): 13–24. http://dx.doi.org/10.21580/at.v12i1.6093.

Widarjono, Agus. Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi. Pertama. Yogyakarta: EKONISIA, 2005.

This Article an open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License